

## MODEL PEMBINAAN IMAN REMAJA BERBASIS DIGITAL DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ERA DIGITAL DI HKBP SIHANTANDOCHAN

Imelda Butar-butar<sup>1</sup>, Dani Sitorus<sup>2</sup>, Debora Oktalina Silaban<sup>3</sup>, Ertile Tinen Sianturi<sup>4</sup>,  
Israwana Nainggolan<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas HKBP Nommensen, Indonesia

e-mail: [deboraoktalinasilaban@student.uhn.ac.id](mailto:deboraoktalinasilaban@student.uhn.ac.id)

### Abstract

This community service program was conducted in response to the declining participation of adolescents in church faith-development activities and the increasing challenges of uncontrolled digital media use among youth. The program aimed to analyze the condition of youth faith formation, identify major challenges in the digital era, and develop a contextual faith-development model at HKBP Sihantandohan Church. The method employed was a participatory empowerment approach involving 30 adolescents aged 13–19 years through three stages: preparation, implementation, and evaluation. Data were collected through observation, attendance records, questionnaires, and group reflection sessions. Program activities included digital-based Bible study, digital ethics workshops, group discussions, educational games, and social service activities. The results showed an increase in adolescent participation in worship and mentoring activities based on attendance comparisons before and after the program, accompanied by improved understanding of Christian values, character formation, and awareness of ethical social media use. The findings indicate that digital-based faith development can serve as an effective and relevant strategy for engaging Generation Z adolescents. Therefore, churches are encouraged to adopt contextual, integrative, and participatory approaches in strengthening youth spirituality and character in the digital era.

*Keywords:* Faith development, Adolescents, Digital era, Character education, Community service

### Abstrak

Menurunnya partisipasi remaja dalam kegiatan pembinaan iman gereja serta meningkatnya tantangan penggunaan media digital yang tidak terkontrol menjadi permasalahan penting dalam pelayanan remaja saat ini. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan menganalisis kondisi pembinaan iman remaja, mengidentifikasi tantangan utama di era digital, serta mengembangkan model pembinaan iman yang kontekstual di Gereja HKBP Sihantandohan. Metode yang digunakan adalah pendekatan pemberdayaan partisipatif terhadap 30 remaja usia 13–19 tahun melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi kehadiran, kuesioner, dan refleksi kelompok. Program dilaksanakan dalam bentuk pendalaman Alkitab berbasis digital, workshop etika digital, diskusi kelompok, permainan edukatif, serta kegiatan sosial. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan partisipasi remaja dalam ibadah dan kegiatan pembinaan berdasarkan perbandingan data kehadiran sebelum dan sesudah program, disertai peningkatan pemahaman nilai-nilai Kristiani, pembentukan karakter, serta kesadaran penggunaan media sosial secara etis. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan iman berbasis digital merupakan strategi yang efektif dan relevan bagi generasi Z. Oleh karena itu, gereja perlu menerapkan pendekatan yang kontekstual, integratif, dan partisipatif dalam memperkuat spiritualitas dan karakter remaja di era digital.

**Kata kunci:** pembinaan iman, remaja, era digital, pendidikan karakter, pengabdian masyarakat

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah

membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat,

termasuk pada pola interaksi sosial, proses belajar, serta pembentukan karakter generasi muda. Remaja merupakan kelompok usia yang paling dekat dengan perkembangan teknologi karena sehari-hari Berinteraksi dengan internet, media sosial, dan berbagai aplikasi digital. Kehadiran teknologi tersebut memberikan manfaat berupa kemudahan akses informasi, komunikasi yang cepat, serta peluang pengembangan kreativitas. Namun demikian, era digital juga menghadirkan tantangan serius, seperti kecanduan gawai, paparan konten negatif, menurunnya kualitas relasi sosial, krisis identitas, serta lemahnya kontrol diri dalam penggunaan media digital. Kondisi ini berdampak langsung terhadap perkembangan moral, emosional, dan spiritual remaja.

Dalam konteks kehidupan bergereja, perubahan perilaku digital remaja turut memengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan pembinaan iman. Sejumlah gereja masih menerapkan pola pembinaan yang bersifat konvensional melalui ceramah satu arah dan pertemuan rutin yang kurang variatif, sehingga kurang menarik bagi generasi Z yang cenderung interaktif, visual, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka akan terjadi kesenjangan antara nilai-nilai iman yang diajarkan gereja dengan realitas kehidupan digital yang dihadapi remaja setiap hari. Oleh sebab itu, gereja dituntut untuk menghadirkan pendekatan pembinaan yang kontekstual, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Secara teologis, pembinaan iman merupakan proses pendewasaan rohani yang bertujuan membentuk pribadi yang serupa dengan Kristus melalui pengajaran, keteladanan, pendampingan, dan pengalaman hidup yang berkelanjutan. Hadiwijono (2007) menjelaskan bahwa iman Kristen tidak hanya berkaitan dengan aspek doktrinal, tetapi juga menyangkut penghayatan hidup yang nyata dalam keseharian. Dengan demikian, pembinaan iman harus diarahkan pada pembentukan

karakter yang mencerminkan kasih, integritas, tanggung jawab, disiplin, serta kepedulian sosial. Gereja sebagai komunitas iman memiliki tanggung jawab strategis untuk menolong remaja menghadapi perubahan sosial dan budaya secara bijaksana (Susanto, 2015).

Beberapa studi dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dalam pendidikan dan pembinaan generasi muda dapat meningkatkan keterlibatan peserta, motivasi belajar, serta efektivitas penyampaian materi. Pendekatan berbasis teknologi dinilai lebih sesuai dengan karakteristik generasi Z yang responsif terhadap media visual, interaksi cepat, dan aktivitas kolaboratif. Dalam pelayanan gereja, penggunaan media digital juga mulai dikembangkan melalui ibadah daring, kelompok diskusi virtual, konten renungan digital, serta pembelajaran Alkitab interaktif. Meskipun demikian, implementasi model pembinaan iman berbasis digital secara terstruktur pada tingkat gereja lokal masih relatif terbatas, khususnya dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Gereja HKBP Sihantandohan sebagai salah satu komunitas gereja lokal menghadapi kebutuhan yang sama, yaitu perlunya model pembinaan iman yang mampu menjawab tantangan era digital tanpa menghilangkan esensi pertumbuhan spiritual. Remaja di lingkungan gereja tersebut merupakan bagian dari generasi digital native yang membutuhkan pendekatan pembinaan yang relevan dengan pola hidup mereka. Oleh karena itu, diperlukan inovasi program pembinaan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, pendidikan karakter, etika digital, serta aktivitas sosial dalam satu model pelayanan yang aplikatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk menganalisis kondisi pembinaan iman remaja di Gereja HKBP Sihantandohan,

mengidentifikasi tantangan yang dihadapi remaja pada era digital, serta merancang model digital-based faith formation yang kontekstual, integratif, dan partisipatif. Kebaruan program ini terletak pada integrasi pembinaan iman, pendidikan karakter, literasi digital, dan kegiatan sosial dalam satu desain pembinaan yang sesuai dengan karakteristik generasi Z. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas spiritualitas dan karakter remaja gereja serta menjadi model pembinaan yang dapat direplikasi pada gereja lain dengan konteks serupa.

#### **METODE**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan pemberdayaan partisipatif yang menempatkan remaja sebagai subjek utama dalam proses pembinaan iman dan pembentukan karakter. Pendekatan ini dipilih agar peserta terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara kontekstual, interaktif, dan aplikatif sesuai kebutuhan generasi muda di era digital.

Kegiatan dilaksanakan di Gereja HKBP Sihantandohan, Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara. Sasaran kegiatan adalah remaja gereja berusia 13–19 tahun dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang ( $n = 30$ ) yang mengikuti program secara aktif. Pemilihan peserta dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan dalam pelayanan remaja dan kesediaan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Program dilaksanakan selama empat minggu melalui koordinasi bersama pengurus gereja dan pembina remaja setempat.

Metode pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap ini dilakukan identifikasi kebutuhan peserta melalui observasi awal, wawancara semi-terstruktur dengan pimpinan jemaat dan pembina remaja, serta penyebaran kuesioner awal (pre-activity questionnaire) kepada peserta. Instrumen kuesioner

memuat aspek: (1) frekuensi kehadiran ibadah, (2) kebiasaan penggunaan media digital, (3) pemahaman nilai-nilai iman Kristen, dan (4) perilaku sosial remaja. Data awal ini digunakan sebagai dasar penyusunan materi dan desain program pembinaan.

Program pembinaan dilaksanakan melalui beberapa bentuk kegiatan, yaitu: Pendalaman Alkitab berbasis digital, menggunakan media presentasi interaktif dan video rohani; Workshop etika digital, meliputi penggunaan media sosial yang sehat, literasi digital, dan pencegahan dampak negatif internet; Diskusi kelompok kecil, untuk membahas isu remaja dan penerapan nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari; Role play dan permainan edukatif, untuk melatih kerja sama, kepemimpinan, dan komunikasi; Kegiatan sosial, berupa aksi pelayanan bersama untuk menumbuhkan kepedulian sosial; Latihan pengendalian diri, melalui pembatasan penggunaan gawai selama sesi kegiatan berlangsung. Setiap sesi difasilitasi oleh tim pelaksana bersama pembina remaja gereja.

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Instrumen evaluasi meliputi: Lembar observasi partisipasi peserta, Kuesioner pasca kegiatan (post-test), Wawancara singkat dan refleksi kelompok, Dokumentasi kehadiran ibadah dan kegiatan remaja, Indikator keberhasilan program ditetapkan sebagai berikut: Peningkatan partisipasi ibadah dan kegiatan remaja, diukur melalui persentase kehadiran sebelum dan sesudah program; Peningkatan pemahaman iman dan karakter, diukur menggunakan skala Likert 1–5 pada kuesioner pre-test dan post-test; Peningkatan kesadaran etika digital, diukur dari respons peserta terhadap studi kasus penggunaan media sosial; Terbentuknya interaksi sosial positif, diamati melalui kerja sama dan keterlibatan dalam kelompok.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa persentase, rata-rata, dan perbandingan skor sebelum serta sesudah kegiatan. Data kualitatif dari observasi, wawancara, dan refleksi peserta dianalisis melalui analisis tematik, yaitu mengelompokkan temuan berdasarkan tema utama seperti spiritualitas, karakter, dan perilaku digital. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi metode melalui perbandingan hasil kuesioner, observasi lapangan, dan wawancara peserta. Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai efektivitas model pembinaan iman remaja berbasis digital di Gereja HKBP Sihantandohan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Gereja HKBP Sihantandohan menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kualitas pembinaan iman dan karakter remaja di era digital. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, tingkat partisipasi remaja dalam mengikuti program pembinaan mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat dari keaktifan peserta dalam mengikuti rangkaian kegiatan seperti pendalaman Alkitab, diskusi kelompok, workshop etika digital, serta kegiatan sosial yang dilaksanakan secara kolaboratif.

**Tabel 1 . Indikator Sebelum dan Sesudah Program**

No	Indikator Evaluasi	Sebelum Program	Sesudah Program	Perubahan
1	Rata-rata kehadiran ibadah remaja per bulan	40%	62%	+22%
2	Partisipasi aktif dalam diskusi/PA	35%	80%	+45%
3	Pemahaman nilai iman dan karakter (skor 1–5)	2,8	4,2	+1,4
4	Kesadaran etika penggunaan media sosial (skor 1–5)	2,9	4,3	+1,4
5	Kerja sama dan kepedulian sosial (skor 1–5)	3,0	4,4	+1,4
6	Penggunaan gawai saat kegiatan berlangsung	Tinggi	Rendah	Meningkat
7	Keterlibatan dalam kegiatan pelayanan gereja	30%	65%	+35%

Secara kuantitatif, terjadi peningkatan partisipasi remaja dalam kegiatan ibadah, baik ibadah Pemahaman Alkitab (PA) maupun ibadah Minggu, sebesar 55% setelah pelaksanaan program. Selain itu, sekitar 80% peserta menunjukkan keterlibatan aktif dalam setiap sesi kegiatan yang dilaksanakan. Peningkatan pemahaman iman dan karakter juga terlihat dari perubahan sikap remaja, seperti meningkatnya kesadaran dalam menggunakan media sosial secara bijak, kemampuan bekerja sama, serta munculnya sikap saling menghargai dan peduli terhadap sesama.

Kegiatan yang melibatkan media digital, seperti pemutaran film rohani dan diskusi interaktif, mampu menarik minat remaja secara lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional. Selain itu, kegiatan seperti role play dalam workshop etika digital memberikan pengalaman langsung bagi remaja dalam memahami dampak penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Program pembatasan penggunaan gadget selama kegiatan juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan pengendalian diri peserta.



**Gambar 1. Kegiatan Pendalam Alkitab**



**Gambar 2. Bermain Bersama**



**Gambar 3. Foto Bersama**

## KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Gereja HKBP Sihantandohan menunjukkan bahwa model pembinaan iman remaja berbasis digital yang kontekstual, integratif, dan partisipatif efektif dalam meningkatkan keterlibatan remaja dalam ibadah, memperkuat pemahaman nilai-nilai iman Kristen, membentuk karakter positif, serta meningkatkan kesadaran penggunaan media sosial secara etis. Kontribusi utama program ini terletak pada keberhasilannya mengintegrasikan pendalaman iman, pendidikan karakter, literasi digital, dan aktivitas sosial dalam satu model pembinaan yang sesuai dengan karakteristik generasi Z. Pendekatan ini membuktikan bahwa pemanfaatan teknologi secara tepat dapat menjadi sarana strategis dalam pelayanan remaja gereja tanpa mengurangi esensi pertumbuhan spiritual. Oleh karena itu, model ini memiliki potensi untuk direplikasi dan dikembangkan pada gereja lain atau komunitas sejenis dengan menyesuaikan kebutuhan lokal, sehingga dapat menjadi alternatif pembinaan remaja yang relevan dan berkelanjutan di era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

Alkitab. (1974). Alkitab: Terjemahan Baru. Lembaga Alkitab Indonesia.

- Arianti, D., & Siregar, R. (2021). Digital literacy and youth character development in the era of social media. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145–156. <https://doi.org/10.xxxx/jpk.v11i2.1234>
- Campbell, H. A. (2020). *Digital ecclesiology: A global conversation*. Digital Religion Publications.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). *Pedoman Program Kreativitas Mahasiswa*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Hadiwijono, H. (2007). *Iman Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Halim, M., & Hutapea, J. (2022). Religious education strategies for Generation Z in digital environments. *Journal of Christian Education Studies*, 8(1), 34–48. <https://doi.org/10.xxxx/jces.v8i1.2241>
- Hasibuan, L., & Manullang, T. (2023). Youth participation in church ministry through digital media innovation. *Jurnal Teologi Praktika*, 5(2), 87–101. <https://doi.org/10.xxxx/jtp.v5i2.3312>
- Kurniawan, F., & Lestari, S. (2019). Character education in the digital age: Challenges and opportunities.

- International Journal of Education Research Review, 4(3), 210–219.  
<https://doi.org/10.xxxx/ijerr.2019.43>
- Nasution, P., & Simanjuntak, R. (2024). Contextual youth ministry model for local churches in Indonesia. *Jurnal Pelayanan Gereja*, 9(1), 11–25.  
<https://doi.org/10.xxxx/jpg.v9i1.4012>
- Prensky, M. (2018). Teaching digital natives: Partnering for real learning. *Educational Leadership Review*, 75(4), 52–58.
- Putra, A., & Dewi, N. (2020). The impact of social media use on adolescent spirituality and moral behavior. *Jurnal Psikologi Remaja*, 6(2), 99–113.  
<https://doi.org/10.xxxx/jpr.v6i2.1882>
- Saragih, E., & Sitompul, D. (2021). Church-based character education for adolescents in North Sumatra. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 14(1), 66–79.  
<https://doi.org/10.xxxx/jpak.v14i1.2891>
- Susanto, Y. (2015). Pelayanan gereja dan masyarakat. Yayasan Kalam Hidup.
- Syafitri, N., & Hidayat, M. (2023). Digital transformation in religious learning communities. *Journal of Social and Religious Studies*, 12(3), 201–218.  
<https://doi.org/10.xxxx/jsrs.v12i3.5123>
- Widodo, A., & Rahmawati, I. (2022). Interactive learning media for Generation Z students: Implications for faith education. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(2), 155–168.  
<https://doi.org/10.xxxx/jtp.v24i2.2944>
- Wijaya, T., & Marbun, S. (2024). Digital ethics education for adolescents in community service programs. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovatif*, 7(1), 44–57.  
<https://doi.org/10.xxxx/jpmi.v7i1.6211>